

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang bermanfaat bagi entitas yang berisikan informasi tentang keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu dan digunakan sebagai alat dalam mengambil keputusan ekonomi. Upaya manajemen dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di perusahaan dapat ditemukan dalam penjelasan yang tersedia di dalam laporan keuangan (Santoso, 2019). Keadaan perusahaan yang tidak baik pada kenyataannya kerap kali ditutupi oleh manajemen dengan menampilkan kinerja keuangan agar tetap baik yaitu dengan melakukan *fraud* dalam laporan keuangan, sehingga hal ini mengakibatkan adanya pihak yang merasa dirugikan terutama dalam pengambilan keputusan (Prayoga & Sudarmaji, 2019).

Kecurangan laporan keuangan ialah perbuatan yang dilakukan secara terencana dan berakibat material sehingga terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Lembaga anti *fraud* terbesar di dunia adalah *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). *Fraud* atau kecurangan diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Ketiga jenis *fraud* ini saling terkait. Misalnya, setiap penyelewengan dan pengelapan aset juga dapat menyebabkan penipuan laporan keuangan. Penelitian ini fokus untuk membahas kasus manipulasi akuntansi atau kecurangan laporan keuangan yang digunakan untuk menutupi kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga memberikan citra yang positif dan pemegang saham tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Secara umum, mengubah informasi di dalam keuangan akan merusak sistem pasar modal, meningkatkan biaya litigasi yang tinggi dan merusak reputasi perusahaan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia secara rutin melakukan survei untuk kasus kecurangan untuk memberikan gambaran tentang fraud dan dampaknya terhadap organisasi. Pada tahun 2016 hasil survei yang ACFE Indonesia menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan ialah bentuk *fraud* ketiga

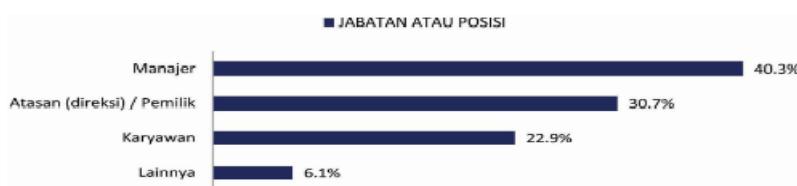
yang paling banyak terjadi dan merugikan perusahaan. Akibat kasus kecurangan laporan keuangan, kerugian yang diderita perusahaan berkisar 500 juta sampai dengan diatas 10 miliar. Hal ini membuktikan bahwa *fraud* dalam laporan keuangan adalah jenis *fraud* yang sangat merugikan bagi perusahaan.

		Korupsi (corruption)	Penyalahgunaan Aktiva /Kekayaan Organisasi (Asset missappropriation)	Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)
1	< Rp 10 Juta	5	2	0
2	Rp 10 juta sampai dengan Rp < 50 Juta	11	6	0
3	Rp 50 juta sampai dengan < Rp 100 Juta	18	7	0
4	Rp 100 juta sampai dengan < Rp 500 juta	36	11	0
5	Rp 500 juta sampai dengan Rp Rp 1 milyar	32	7	2
6	Rp 1 milyar sampai dengan Rp 5 milyar	29	4	1
7	Rp 5 milyar sampai dengan Rp 10 milyar	16	2	0
8	> Rp 10 milyar	23	9	4

Sumber : ACFE Indonesia 2016

Gambar 1. Kerugian *Fraud* Bersadarkan Jenis *Fraud*

Mayoritas pelaku kecurangan laporan keuangan berada di tingkat lini manajerial, oleh sebab itu kecurangan laporan keuangan diidentifikasi sebagai manajemen *fraud*. Hal ini dibuktikan dari survei ACFE Indonesia dimana pelaku *fraud* paling banyak dilakukan oleh manajer. Suatu sistem yaitu *check and balances* dapat digunakan untuk mencegah terjadinya manipulasi, akan tetapi manajer dapat dengan mudah untuk melakukan manipulasi untuk mempromosikan kesejahteraan mereka sendiri dengan perbuatan tidak etis.



Sumber : ACFE Indonesia 2016

Gambar 2. Jabatan Pelaku *Fraud*

Permasalahan mengenai manipulasi laporan keuangan dapat ditemukan di beragam perusahaan. Salah satu perusahaan yang dilaporkan melakukan manipulasi

keuangan adalah perusahaan sektor pertambangan. Skandal manipulasi pada perusahaan pertambangan dapat dilihat dari kasus PT Timah dan PT Cakra Mineral. PT Timah menyajikan laporan keuangan palsu dalam laporan semester I pada tahun 2015. Hal ini didasarkan pada keterangan yang diberikan oleh Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang menyatakan bahwa laporan keuangan PT Timah pada semester I tahun 2015 sudah dimanipulasi oleh direksi. Kinerja keuangan PT Timah yang mengkhawatirkan menjadi alasan bagi perusahaan untuk melaporakan keuangan fiktif. PT Timah melakukan penambahan utang hampir 100% ditahun 2015, yang mana pada tahun 2013 perseorangan hanya memperoleh utang sebesar Rp 263 miliar, jumlah utang ini melambung tinggi hingga mencapai Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Afrianto,2016).

Selain kasus PT Timah, perusahaan tambang yang melakukan kecurangan laporan keuangan adalah PT Cakra Mineral. Dalam laporan keuangan PT Cakra Mineral menyatakan bahwa perusahaan tersebut telah mengakuisisi PT Tarakas Inti Lestari dan PT Murni Jaya Perdana, tetapi pada kenyataannya PT Cakra Mineral tidak melakukan pembayaran dan belum memiliki 55% saham kedua perusahaan tersebut. Direksi PT Cakra Mineral sengaja melakukan overstatement dengan mengkonsolidasikan rekening PT Tarakas Inti Lestari dan PT Murni Jaya Perdana dalam laporan keuangannya dan melebihkan modal yang disetor kedua perusahaan tambang tersebut. Akibat kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan, direksi dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hal ini juga menyebabkan salah satu investor PT Cakra Mineral mengalami kerugian akibat laporan keuangan yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan perusahaan.

Adapun fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan tahun 2015 mengalami penurunan harga dan komoditas. Hasil dari laporan tahunan PricewaterhouseCoopers (PwC), menyatakan bahwa ada sebanyak 40 perusahaan pertambangan internasional terbesar memperoleh kerugian bersih kolektif yaitu US \$ 27 miliar. Kapitalisasi pasar mengalami penurunan sebesar 37%, akibatnya pada tahun 2015 perusahaan pertambangan di Indonesia tidak ada yang masuk ke dalam karena

tidak memiliki kapitalisasi pasar melebihi US\$ 4 miliar. Kenaikan dan penuruan harga yang cukup signifikan di sektor pertambangan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sehingga manajemen kesulitan dalam menggenapi target yang telah dijanjikan kepada pihak pemegang saham (Daniel, 2015).

Kasus tentang kecurangan dalam laporan keuangan yang mengejutkan dunia pada bulan Mei 2015 adalah kasus perusahaan Toshiba. Toshiba mengatakan selama tiga tahun terakhir perusahaannya mencoba melaksanakan penyelidikan dalam kasus kecurangan akuntansi dan harus merevisi perhitungan *profit* mereka. Hasil investigasi membuktikan bahwa Toshiba telah melakukan berbagai tindakan untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Hal ini mengakibatkan ketidakpercayaan publik karena Toshiba dianggap sebagai perusahaan yang sangat besar dan berpengaruh di dunia (Sari, 2017).

Kasus *fraud* di dunia maupun di Indonesia masih sulit di deteksi, oleh sebab itu organisasi professional dalam bidang akuntansi yang menetapkan standar etika dan standar audit yang biasa disebut AICPA dengan mengeluarkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS 99) agar auditor dapat melakukan penilaian dalam mendeteksi kecurangan. SAS No.99 menggunakan teori faktor risiko kecurangan (*fraud risk factors*) yang dikemukakan oleh Cressey yang dikenal dengan *fraud triangle*. Tiga kondisi di dalam *fraud triangle* yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi merupakan kondisi yang kerap timbul dalam tindakan kecurangan (Tiffani, 2015).

Teori keagenan (*agency theory*) ialah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (investor) membuktikan bahwa hubungan tersebut dapat menjadi penyebab indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan pihak eksternal untuk meminimalisir kecenderungan yang terjadi antara pihak investor dan agent sebagai pengelola. Manajemen yang diberikan wewenang kepada agen akan berusaha untuk memenuhi tuntutan yang diberikan investor terutama dalam memenuhi target keuangan yang telah direncanakan. Investor menginginkan adanya *return* yang tinggi atas investasinya di dalam perusahaan. Hal ini mengakibatkan manajer sebagai agen dan pihak yang lebih mengetahui kondisi

perusahaan melakukan kecurangan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

Target keuangan dapat dijadikan penyebab mengapa manajemen melakukan *fraud*. Perusahaan tentunya telah menetapkan target keuangan yang akan dicapai pada periode tertentu, untuk dapat mencapai target tersebut, manajemen akan melakukan segala cara agar tujuannya tercapai (Hanifa, 2015). Penelitian yang dilakukan Skousen et al., (2019) menjadikan *Return On Asset* sebagai proksi target keuangan karena dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pemegang saham memperhatikan nilai dari *return on asset*, jika tinggi maka perusahaan diyakinini dapat memperoleh laba yang tinggi dan menjadi tolak ukur apakah manajemen telah melakukan kinerjanya dengan baik. Pada penelitian Indarto dan Ghozali (2016), Santoso (2019) serta Vivianita dan Indudewi (2019) berpendapat bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen akan melaksanakan kewajiban dan tanggung-jawabnya kepada agen sehingga dapat memperlihatkan prestasinya dalam perusahaan yang ditentukan dari pencapaian target yang dilakukannya, selanjutnya ketika target keuangan telah tercapai dan investor telah mendapatkan *return* atas investasinya maka investor akan memberikan bonus kepada manajemen atas kerja kerasa yang telah dilakukannya. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Annisya dkk (2016), Apriliana & Agustina (2017) yang menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena untuk dapat meningkatkan laba, perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasional dan melakukan transformasi sasaran yang ingin dijangkau sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Keadaan perusahaan yang tidak baik dapat terjadi karena lemahnya tata kelola perusahaan sehingga menambah peluang manajemen untuk melakukan tindakan tidak etis. Motif kecurangan terjadi untuk kepentingan perusahaan dan juga kepentingan pribadi. Alasan manajemen melakukan *fraud* untuk kepentingan perusahaan adalah untuk memperbaiki kinerja dan memperoleh keuntungan, akan tetapi untuk maksud tertentu manajemen melakukan *fraud* memperoleh apresiasi dari pihak tertentu karena

dianggap telah melaporkan kinerja dengan baik. Untuk menghindari adanya bauran kepentingan tersebut maka diperlukan pihak yang dapat meminimalisir peluang terjadinya tindakan kecurangan. Dewan komisaris independen diyakini mampu menumbuhkan efektivitas pengawasan di dalam perusahaan karena bersifat independen atau tidak dipengaruhi oleh siapa pun terutama dalam mengawasi manajemen dalam aktivitas yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan Utomo (2018) terkait ketidakefektifan pengawasan menunjukkan ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan penelitian yang dilakukan Tiffani (2015) serta Kusumawardhani (2013) menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Santoso (2019) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat memastikan bahwa pengawasan yang dilakukan secara efektif dan terhindar dari campur tangan pihak-pihak tertentu.

Penilaian auditor independen terhadap laporan keuangan merupakan pertimbangan bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh sebab itu, auditor independen harus membuktikan kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*), sehingga pada saat merencanakan dan melaksanakan audit auditor harus memperhatikan seluruh prosedur dengan baik dan tetap mempertahankan independen dan objektivitasnya (Diany, 2014). Jika auditor melakukan prosedur audit secara efektif, kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi sejak tahap permulaan yakni pada saat auditor melakukan pengidentifikasi tanda atau sinyal akan terjadinya kecurangan yang disebut sebagai *red flags*. Pada penelitian yang dilakukan Ulfah dkk (2017) dan Faradiza (2017) terkait pergantian auditor atau Perubahan Kantor Akuntan Publik menyatakan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017) dan Nuryuliza & Triyanto (2019) yang membuktikan bahwa pergantian KAP tidak memiliki pengaruh karena pergantian KAP dapat terjadi

karena banyak hal, seperti ketidakpuasan terhadap kinerja dan hasil audit KAP sebelumnya.

Penelitian ini menerapkan perspektif *Fraud Triangle Theory*. Target keuangan digunakan sebagai proksi dari *pressure*, ketidakefektifan pengawasan untuk *opportunity* dan pergantian auditor adalah bentuk *rationaliation*. Variabel tersebut dapat dari laporan keuangan yang proksinya dikembangkan pada penelitian Skousen et al., (2009). Ketiga variabel tersebut dapat menunjukkan kemungkinan terjadinya *fraud* terutama dalam beberapa tahun terakhir. Peneliti mengadopsi penelitian (Utomo, 2018) dan penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan ini terletak pada pengukuran variabel dependen yaitu *Beneish M-Score Discretionary Accrual* dan kasus perusahaan yang diberikan sanksi oleh Bapepam sedangkan untuk mengukur variabel dependen, penelitian ini menggunakan F-Score model. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur, sektor transportasi, sektor perbankan untuk dijadikan sampel dan menggunakan teori *fraud diamond* dan *pentagon* akan tetapi penelitian ini memakai teori *fraud triangle* dan menggunakan sampel dari perusahaan sektor pertambangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali meneliti “Pengaruh Target Keuangan, Ketidakefektifan Pengawasan dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Target Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

3. Apakah Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui secara empriris pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
2. Mengetahui secara empiris pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
3. Mengetahui secara empiris pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan teori keagenan pada keputusan kecurangan laporan keuangan di perusahaan Pertambangan yang berada Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pemegang saham untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan agar terhindar dari informasi yang menyesatkan, sehingga pemegang saham dapat mempertahankan *return* yang diharapkan atas investasinya di perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan tindakan mengenai kecurangan laporan keuangan dan bahan petimbangan manajemen dalam melakukan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya tanpa harus melakukan kecurangan.

c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi auditor dalam pendekripsi kecurangan laporan keuangan terutama dalam melakukan audit laporan keuangan agar sesuai dengan prosedur sehingga dapat mengumpulkan bukti yang cukup dalam memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material atau penipuan.